



Profil Penalaran Relasional Siswa Laki-laki Maskulin dan Perempuan Feminin dalam Menyelesaikan Masalah Matematika

E'en Rochaini^{1✉}, I Ketut Budayasa², Rini Setianingsih³

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : eenrochaini@gmail.com¹, ketutbudayasa@unesa.ac.id², rinisetianingsih@unesa.ac.id³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penalaran relasional siswa laki-laki maskulin dan perempuan feminin dalam menyelesaikan masalah matematika. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan tes *Bem Sex Role Inventory* untuk mengetahui kecenderungan gender, lembar tes penalaran relasional dan pedoman wawancara untuk mengetahui profil penalaran relasional siswa. Subjek penelitian terdiri dari dua orang siswa kelas VIII SMP dengan gender laki-laki maskulin dan perempuan feminin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penalaran relasional siswa laki-laki maskulin dan perempuan feminin memenuhi semua tahap penyelesaian masalah. Selain itu antara siswa laki-laki maskulin dan perempuan feminin memiliki cara atau solusi yang berbeda dalam menyelesaikan masalah matematika.

Kata Kunci: Penalaran Relasional, Laki-laki Maskulin, Perempuan Feminin, Masalah Matematika.

Abstract

The purpose of this study was to describe the relational reasoning of masculine male and female students in solving mathematical problems. This research is qualitative research with a descriptive method. The data collection method used the Bem Sex Role Inventory test to determine gender tendencies, relational reasoning test sheets, and interview guidelines to determine the student's relational reasoning profile. The research subjects consisted of two grade VIII junior high school students with masculine male gender and feminine female gender. The results showed that the relational reasoning of masculine male and female students fulfilled all stages of problem-solving. In addition, male and female students have different ways or solutions to solving math problems.

Keywords: Relational Reasoning, Masculine Men, Feminine Women, Mathematical Problems.

PENDAHULUAN

Penalaran merupakan bagian dari sekian banyak kecerdasan yang begitu bermanfaat dan penting yang harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa terlebih saat mempelajari pelajaran matematika. Menurut Brodie (2010), penalaran merupakan keterampilan dasar matematika yang diperlukan seseorang untuk memahami konsep-konsep matematika, menggunakan ide-ide dan langkah-langkah matematika yang luwes, dan untuk membangun kembali pemahaman terkait pengetahuan matematika. Secara tersirat dapat disimpulkan bahwa penalaran mempunyai peran penting dalam membantu siswa menyelesaikan masalah matematika.

National Council of Teachers of Mathematics (NCTM 2000) menjelaskan penalaran sebagai salah satu standard penting dalam pembelajaran matematika. Faradillah (2014) menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, proses belajar matematika merupakan wadah bagi siswa untuk dapat belajar memecahkan masalah melalui logika dan nalar yang mereka miliki. Senada dengan pernyataan tersebut, Stacey (2010) mengemukakan bahwa, penalaran pada matematika merupakan suatu proses oleh pikir (kognitif) dari pencarian alasan dan prumusan kesimpulan. Bersumber pada pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penalaran dalam matematika merupakan suatu proses kognitif dalam mencari kesimpulan yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa.

Menurut Hofstadter (dalam Dumas 2013) salah satu jenis penalaran yang dianggap penting bagi kehidupan mental manusia adalah penalaran relasional karena hal ini menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam berpikir dan belajar. Dalam hal ini, penalaran relasional dapat dikatakan jenis penalaran yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk memproses materi lebih dalam dan untuk mengembangkan atau menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. (Dumas, D., Alexander, A. & Grossnickle 2013) menegaskan bahwa kemampuan penalaran relasional telah dikaitkan secara empiris dengan beragam aspek pembelajaran matematika dan prestasi siswa.

Kemampuan bernalar seorang peserta didik dapat dipengaruhi oleh bagaimana seseorang siswa/peserta didik tersebut memperoleh, menyimpan, dan menggunakan informasi yang diterimanya. Beberapa hasil penelitian mengatakan bahwa siswa mempunyai cara berpikir berbeda dalam memproses informasi, menyimpan dan menggunakannya dalam memecahkan masalah. Cahyono (2017) menyebutkan faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa meliputi: kecerdasan, motivasi, minat, bakat, kemampuan matematika serta perbedaan gender. Sementara itu, Maccoby & Jaclin (dalam Selen, 2003) menyatakan bahwa sampai saat ini terdapat banyak sekali penelitian yang mengungkapkan bahwa perbedaan gender dapat mempengaruhi tingkat pencapaian seorang individu. Karena dalam hal ini perbedaan gender juga menghasilkan perbedaan struktur otak pada masing-masing individu. Perbedaan struktur otak yang terdapat pada laki-laki dan perempuan tentu akan mengakibatkan perbedaan pola berpikir dan bernalar yang berbeda, serta perbedaan cara menghadapi atau menyelesaikan suatu permasalahan. Sehingga antara gender laki-laki dan perempuan tentu memiliki banyak perbedaan dalam menghadapi atau menyelesaikan suatu permasalahan. Biasanya yang terjadi dilapangan gender perempuan dianggap lebih detail dalam mengerjakan sesuai dibandingkan laki-laki (Fani Yantik, Sutrisno 2022).

Hal ini sesuai dengan pendapat Suseno n.d.(2006) yang mengemukakan bahwa perbedaan jenis kelamin (gender) bukan hanya berakibat pada perbedaan kemampuan dalam bidang matematika, tetapi cara memperoleh pengetahuan matematika juga terkait dengan perbedaan jenis kelamin (gender). Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi penampilan dan tingkah laku. Artinya gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan kodrat dari Tuhan yang tidak bisa diubah ataupun dipilih, sedangkan gender merupakan sifat bawaan dan juga menjadi sifat pilihan. Oleh sebab itu, gender ditbedakan menjadi dua aspek khusus yakni feminin dan maskulin yang dipoles dari beberapa cakupan seperti penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, seksualitas dan sebagainya.

Penempatan ruang berdasarkan gender dalam pembelajaran juga bermanfaat bagi siswa, salah satunya adalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara kualitatif di lapangan (Karani and Taufik 2021). Pendapat tersebut juga diperkuat oleh (Ade et al. 2022) menambahkan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran berbasis gender dinilai sangat efektif, terbukti dari hasil analisis bahwa terdapat peningkatan kemampuan kognitif melalui pembelajaran berbasis Gender. (Sutrisno and Puspitasari 2021) juga menambahkan gender dan prestasi sama-sama berjalan lurus, artinya sejak lama sudah muncul anggapan bahwa prestasi juga dipengaruhi oleh gender seseorang.

Berdasarkan beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penalaran dengan kecenderungan gender seseorang. Siswa-siswa dengan kecenderungan gender yang berbeda akan memiliki kemampuan penalaran relasional yang berbeda pula. Dalam hal ini penalaran relasional dapat dikatakan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilatih serta ditingkatkan secara optimal dalam pembelajaran matematika agar peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan secara tepat dan rasional, baik untuk menguasai konsep matematika ataupun strategi yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan. Namun, untuk meningkatkan hal tersebut perlu diketahui profilnya terlebih dahulu. Sehingga perlu adanya penelitian tentang profil penalaran relasional siswa laki-laki maskulin dan perempuan feminin dalam menyelesaikan masalah matematika.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gudo Kabupaten Jombang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A SMP Negeri 2 Gudo Tahun Ajaran 2021/2022. Teknik pemilihan subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan pemberian tes kecenderungan gender yang telah dikembangkan oleh Bem (1974) sehingga didapatkan dua subjek penelitian yaitu laki-laki maskulin dan perempuan feminin.

Selanjutnya untuk instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini berupa lembar tes kecenderungan gender, lembar tes penalaran relasional, serta pedoman wawancara. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dari tes kecenderungan gender, tes penalaran relasional yang memuat materi bangun ruang sisi datar, serta wawancara. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara semi terstruktur. Pada wawancara semiterstruktur peneliti sebagai pewawancara boleh menanyakan apa saja tetapi tetap berpedoman pada pertanyaan yang telah dibuat pada pedoman wawancara dan masih berkaitan dengan data yang ingin dikumpulkan. Metode wawancara ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh informasi tentang hasil pekerjaan siswa secara mendalam. Perihal yang diwawancarakan berkaitan dengan hasil tes penalaran relasional siswa. Setelah data didapat, data kemudian dilakukan pengecekan keabsahan data, dalam penelitian dilakukan dengan triangulasi waktu. Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan adalah dengan reduksi, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Adapun indikator penalaran relasional yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Indikator Penalaran Relasional

Tahapan Polya	Indikator Penalaran Relasional
Memahami Masalah	a) Mengidentifikasi permasalahan yang ada didalam soal secara logis b) Mengidentifikasi konsep-konsep matematika yang relevan atau representasi yang mengungkap informasi penting pada masalah yang diberikan secara logis
Menyusun Rencana	a) Menyebutkan hubungan antar konsep-konsep matematika yang telah diidentifikasi secara logis b) Mencari struktur tersembunyi (yang tidak termuat dalam masalah yang diberikan)

Tahapan Polya	Indikator Penalaran Relasional
	c) Membuat dugaan awal atau memprediksi solusi apa yang mungkin terlibat saat menyelesaikan permasalahan secara logis
Pelaksanaan Rencana	a) Membuat prosedur penyelesaian masalah secara logis b) Menerapkan solusi yang diperoleh pada dugaan awal c) Melakukan perhitungan dan manipulasi model matematika
Memeriksa Kembali	a) Meninjau kembali dugaan awal tentang solusi dalam menyelesaikan permasalahan b) Mengecek perhitungan dan manipulasi matematika

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dari hasil analisis, berikut adalah data yang diperoleh kecenderungan gender yang dominan pada diri siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Gudo yang didapat dari tes *Bem Sex Role Inventory* (BSRI).

Tabel 2
Data Hasil Kecenderungan Gender

Inisial	Jenis Kelamin	Maskulin	Feminin
AFF	P	84	103
ABH	L	73	66
ARA	P	59	85
ASP	L	89	84
AAP	L	100	110
AAA	L	93	96
APC	P	80	96
CVA	P	106	76
DSW	L	76	76
DN	L	49	67
DPN	L	93	83
GPT	L	121	117
IAS	P	74	63
MK	P	77	89
MJF	L	109	116
MGP	L	85	88
MR	L	96	118
MAR	L	98	112
MYDL	L	102	99
NFF	P	64	89
NN	P	69	98
RAN	P	66	96
RS	P	89	87
RAC	L	111	103
SAV	P	87	101
SSS	P	84	104
SNA	P	88	97
SNN	P	60	81
TBH	P	82	102
VMK	P	87	93
VVA	P	88	102

Setelah diperoleh klasifikasi kecenderungan gender, selanjutnya dipilih satu orang siswa laki-laki maskulin dan satu orang perempuan feminin. Pengambilan subjek penelitian ini tidak melihat kemampuan matematika secara spesifik (purposive), tetapi lebih menitikberatkan pada masing-masing kecenderungan

gender maskulin dan feminin. Namun, aspek akademis kedua subjek penelitian ini dipilih berdasarkan kemampuan matematika yang setara berdasarkan dokumen nilai siswa yang dimiliki guru dan perbedaan jenis gender. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk menghindarkan adanya anggapan bahwa hasil jawaban siswa pada tugas tertulis penalaran relasional matematika dipengaruhi oleh kemampuan matematika yang tinggi, sedang atau rendah dari masing-masing subjek penelitian. Pemilihan subjek penelitian juga meminta pertimbangan dari guru yang berkaitan dengan kecakapan siswa dalam mengungkapkan ide atau jalan pikiran secara lisan maupun tulisan dan melihat kesetaraan kemampuan dari calon subjek. Dengan memperhatikan pertimbangan guru tersebut, diharapkan subjek penelitian dapat melakukan komunikasi yang sopan dengan peneliti. Kemudian mendapatkan siswa dengan inisial MYDL sebagai subjek I dengan gender laki-laki maskulin dan RAN sebagai subjek II dengan gender perempuan feminin.

Selanjutnya data hasil tes penalaran relasional yang berbentuk soal uraian, yang digunakan untuk melihat bagaimana profil penalaran relasional matematika siswa dengan gender laki-laki maskulin dan perempuan feminin. Sedangkan data hasil wawancara, digunakan untuk mengkonfirmasi dan memberikan data dukungan terhadap data hasil soal tes penalaran relasional. Sehingga data yang di dapat dapat dikategorikan menjadi dua kategori data yang diperoleh dari hasil wawancara, (1) berdasarkan langkah-langkah penyelesaian soal yang dilakukan siswa, dan (2) data berdasarkan kemampuan penalaran relasional oleh siswa. Data tersebut digunakan untuk melengkapi data soal tes uraian yang telah diberikan pada siswa melalui tes tertulis.

Adapun pembahasan profil penalaran relasional subjek (maskulin / feminin) dengan gender laki-laki maskulin dan perempuan feminin dalam menyelesaikan permasalahan matematika baik melalui tes tertulis dan wawancara, semua hasilnya akan diuraikan sebagai berikut.

Pada tahap memahami masalah, kedua subjek dapat memenuhi indikator mengidentifikasi permasalahan yang ada didalam soal serta mengidentifikasi konsep-konsep matematika yang relevan atau representasi yang mengungkap informasi penting pada masalah yang diberikan secara logis. Dalam hal ini, subjek S1 tidak mampu menuliskan dan menjabarkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal, sedangkan subjek S2 menuliskan dan menjabarkan kedua hal tersebut pada lembar jawaban secara rinci. Meskipun subjek S1 tidak mampu menuliskan apa yang diketahui (pikirkan) dan ditanyakan pada soal, namun berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, sebenarnya subjek S1 bisa memahami permasalahan yang ada didalam soal dengan baik hanya mengalami kendala saat menuliskan apa yang dipikirkan menjadi bentuk tulisan. Hal ini dapat dibuktikan dan dilihat dari jawaban-jawaban yang diberikan subjek S1 pada saat dilakukan wawancara. Ini membuktikan bahwasanya kedua subjek (S1 dan S2) sebenarnya memahami permasalahan pada soal yang diberikan dengan baik.

Selanjutnya pada tahap menyusun rencana, kedua subjek (S1 dan S2) dapat memenuhi indikator menyebutkan hubungan antar konsep-konsep matematika yang telah diidentifikasi secara logis dan menemukan struktur tersembunyi yang tidak termuat dalam masalah yang diberikan. Hal tersebut dibuktikan dari jawaban kedua subjek (S1 dan S2) pada saat wawancara dilakukan. Subjek S1 dan S2 juga memenuhi indikator ketiga pada tahap menyusun rencana, yaitu membuat dugaan awal atau memprediksi solusi apa yang mungkin terlibat saat menyelesaikan permasalahan. Dalam hal ini subjek S2 memerlukan waktu lebih lama untuk memikirkan solusi yang akan digunakan dibandingkan subjek S2. Namun, pada akhirnya subjek S1 dan subjek S2 mampu menjelaskan dengan detail solusi apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam soal. Subjek S1 dan S2 juga mengungkapkan langkah-langkah penyelesaian soal secara logis, urut, dan terperinci pada saat wawancara dilakukan. Subjek S1 dan S2 memiliki cara yang berbeda untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada didalam soal. Artinya pada saat menghadapi sebuah permasalahan, antara gender laki-laki maskulin (S1) dengan perempuan feminin (S2) memiliki cara yang berbeda untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini sependapat dengan Santrock (2009) yang menegaskan bahwa faktor biologis atau gender juga turut berkontribusi dalam pertumbuhan sumber kognitif

seseorang. Sumber kognitif yang dimaksud adalah kemampuan individu dalam memperoleh atau mengolah suatu informasi.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan rencana, kedua subjek (S1 dan S2) memenuhi indikator membuat prosedur penyelesaian masalah secara logis, menerapkan solusi yang diperoleh pada dugaan awal, serta melakukan perhitungan dan manipulasi model matematika. Indikator ini berhubungan erat dengan indikator yang kedua karena disini subjek penelitian harus mampu menerapkan bagaimana langkah menyelesaikan soal untuk menemukan solusi tepat menggunakan cara ataupun step-by step penyelesaian yang sebelumnya diutarakan kepada peneliti. Pada lembar jawaban, Subjek S1 tidak menuliskan alasan bagaimana mendapatkan pemikiran tersebut untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Hal berbeda terjadi pada subjek S2, pada lembar jawaban subjek S2 menuliskan alasan dengan yang cukup rinci mengapa ia menggunakan cara penyelesaian tersebut. Namun dari hasil wawancara yang dilakukan, S1 dan S2 mampu menjelaskan bagaimana memperoleh pemikiran (kognitif) tersebut untuk menyelesaikan permasalahan.

Pada tahap terakhir yaitu tahap memeriksa kembali, kedua subjek (S1 dan S2) dapat memenuhi semua indikator. Subjek S1 dan S2 melakukan proses pengecekan ulang pada lembar jawaban atau meninjau kembali dugaan awal tentang solusi dalam menyelesaikan permasalahan, serta mengecek semua perhitungan-perhitungan yang telah dituliskan dalam lembar jawaban.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijabarkan sebelumnya, profil penalaran relasional siswa laki-laki maskulin dan perempuan feminin dalam menyelesaikan masalah matematika, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut: 1) Siswa dengan gender laki-laki maskulin dan perempuan feminin pada tahap memahami masalah, mampu memahami masalah matematika yang diberikan. 2) Pada tahap menyusun rencana siswa dengan gender laki-laki maskulin dan perempuan feminin, masing-masing mampu membuat dugaan awal untuk menemukan solusi permasalahan dengan cara yang berbeda. 3) Pada tahap pelaksanaan rencana, siswa dengan gender laki-laki maskulin dan perempuan feminin mampu menyelesaikan permasalahan dengan cara masing-masing dan menggunakan langkah-langkah penyelesaian yang berbeda. 4) Pada tahap memeriksa kembali siswa dengan gender laki-laki maskulin dan perempuan feminin keduanya melakukan proses pengecekan ulang atau memeriksa kembali semua perhitungan-perhitungan atau manipulasi matematika yang telah dituliskan dalam lembar jawaban masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Dyna, Rawan Saputri, Nur Ngazizah, and Titi Anjarini. 2022. "Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi Pada Peserta Didik Kelas V." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(2):1735–42.
- Bem, S. L. 1974. "The Measurement of Psychological Androgyny." *Journal of Consulting & Clinical Psychology*. 42(2):155–62.
- Brodie, K. 2010. "Teaching Mathematical Reasoning In Secondary School Classrooms." *Springer Publisher*.
- Cahyono, B. 2017. "Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender." *Jurnal Aksioma* 8(1).
- Dumas, D., Alexander, A. & Grossnickle, E. M. 2013. "Relational Reasoning and Its Manifestations in the Educational Context: A Systematic Review of the Literature." *Springer Science+Business Media New York. Educ Psychol Rev* 25:291–427.
- Dumas, D. 2013. "Relational Reasoning and Its Manifestations in the Educational Context: A Systematic Review of the Literature, *Educ Psychol Rev.*" *New York: Springer Publisher* 25:391–427.
- Fani Yantik, Sutrisno, Wiryanto. 2022. "Desain Media Pembelajaran Flash Card Math Dengan Strategi

3325 *Profil Penalaran Relasional Siswa Laki-laki Maskulin dan Perempuan Feminin dalam Menyelesaikan Masalah Matematika – E'en Rochaini, I Ketut Budayasa, Rini Setianingsih*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2698>

Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Himpunan.” *Jurnal Basicedu* 6(3):3420–27. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2624>.

Faradillah, A. 2014. “The Profile of Junior High School Students’ Reasoning in Solving Mathematics Open-Ended Problem According To Reflective-Impulsive Cognitive Styles.” *Proceeding of International Conference On Research, Implementation And Education Of Mathematics And Sciences*.

Karani, Haidah, and Ali Taufik. 2021. “Manfaat Pembagian Ruang Belajar Berdasarkan Gender Dalam Peningkatan Mutu Belajar.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(4):1901–7.

NCTM. 2000. *Principles and Standards for School Mathematics*. USA: The National Council of Teacher of Mathematics, Inc.

Rini Novianti Yusuf, Vina Febiani Musyadad, Yogha Zulvian Iskandar, D. W. (2021). Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 3, No, Pages 1101-1879. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.513>

Santrock, J. W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.

Stacey, K. 2010. “Mathematics Teaching and Learning to Reach beyond the Basics.” *Research Conference, University of Melbourne*.

Suseno. n.d. “Mekanisme Interaksi Antara Pengalaman Kultural-Matematis, Proses Kognitif, Dan Topangan Dalam Revisi Terbimbing.” *Disertasi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Sutrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 718-729.

Sutrisno, S. (2021). Pengaruh Pemanfaatan Alat Peraga Ips Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 77-90.

Sutrisno, S., & Puspitasari, H. (2021). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) Untuk Siswa Kelas Awal. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 83-91.

Saidi, S. A. Tatang T. (2019). Analysis The Hidden Advantages Of Written Pretests For Student Intelligence. *International Journal For Educational And Vocational Studies*, 1(7), 15.
<https://doi.org/10.29103/Ijevs.V1i7.1677>

Smith, J. A., & Osborn, M. (2008). Interpretative Phenomenological Analysis. In *Doing Social Psychology Research*. <https://doi.org/10.1002/9780470776278.Ch10>

Tatang Apendi, Suid Saidi, A. T. (2020). Learning Entrepreneurship For Students In Preparation For Job Opportunities. *International Online Journal Of Education And Teaching (IOJET)*, 7(7), 499–507.
<https://iojet.org/index.php/IOJET/article/view/853>

Taufik, A., & Istiarsono, Z. (2020). Perspectives On The Challenges Of Leadership In Schools To Improve Student Learning Systems. *International Journal Of Evaluation And Research In Education (IJERE)*, 9(3), 600–606. <https://doi.org/10.11591/Ijere.V9i3.20485>

Trikinasih Handayani, Wuryadi Wuryadi, Z. Z. (2015). Pembudayaan Nilai Kebangsaan Siswa Pada Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Dasar Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol 3. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7815>

Sutrisno, Sutrisno, and Hesti Puspitasari. 2021. “Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca Dan Menulis Permulaan (MMP) Untuk Siswa Kelas Awal.” *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 8(2):83–91.